

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia secara naluriah memiliki kecenderungan untuk menciptakan suatu karya seni budaya dalam tatanan kemasyarakatan. Hal ini terjadi karena manusia sejak lahir sudah diberikan potensi luar biasa berupa pendengaran, pengelihatn, serta hati oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ālā*. Dengan potensi yang dimiliki maka setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya guna meraih kedudukan menjadi insan kamil. Allah *Subhānahu wa ta'ālā* berfirman dalam Alquran surat *An-Nahl*/16 ayat 78<sup>1</sup>:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Qs. *An-Nahl*/16:78)

Dalam firman Allah tersebut, manusia dibekali potensi dasar luar biasa yang perlu disyukuri sebagai sarana untuk menyadari hakikat manusia dan mempergunakannya sebagaimana mestinya. Al-Syaibani (dalam Tafsir, 2012, hal. 17 ) menjelaskan bahwa Allah membekali tiga macam unsur potensi yang sama yaitu jasmani, akal, dan roh/rohani. *Pertama* adalah potensi jasmani, yang mana dalam ayat tersebut potensi jasmani diwakili oleh *pendengaran* dan *pengelihatn*. Pendengaran dan pengelihatn dihasilkan dari proses fisiologi telinga dan mata. Dengan potensi berupa pendengaran dan pengelihatn, manusia dapat menerima ilmu hingga kemudian diproses dan dikembangkan oleh akal. Akal sebagai potensi yang *kedua* adalah salah satu aspek yang penting dalam hakikat manusia karena akal adalah alat untuk berpikir. Menurut Harun Nasution (dalam Daradjat, Adil, Ar

---

<sup>1</sup> Seluruh teks dan terjemah Alquran dalam skripsi ini dikutip dari Alquran *in word* dalam MS Word dan divalidasi oleh peneliti dengan edisi cetak *Alquran Per Kata Metode Warna Transliterasi Latin*. Penerjemah : Tim Depag RI, Bandung: PT. Cordoba, 2016.

diwinata, Chatib, Djamal, Hamid, Said, Thalib, dan Qahar, 2016, hal. 5), terdapat tujuh kata yang digunakan dalam Alquran untuk mewakili konsep akal, yaitu: 1) *nazara*, 2) *tadabbara*, 3) *tafakkara*, 4) *faqih*, 5) *tazakkara*, 6) *fahima*, dan 6) *‘aqala*. Kata-kata tersebut semuanya menunjukkan bahwa Alquran mengakui pentingnya akal dalam hakikat manusia. Oleh karena itu dengan memiliki akal, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang benar dengan yang salah (logika). Selain itu, akal merupakan alat untuk menuntut ilmu, dan ilmu merupakan alat untuk mempertahankan diri dari segala kesulitan yang dihadapi manusia. Maka dari itu diwajibkan bagi makhluk yang berakal yaitu manusia untuk menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama namun ilmu-ilmu yang lainnya. Karena pada dasarnya dengan mempelajari ilmu-ilmu tersebut maka manusia akan menyadari eksistensi kebesaran Allah.

Dan yang *ketiga*, menurut al-Syaibani (dalam Tafsir, 2012, hal. 18-19), potensi manusia yang memiliki peran penting ialah roh atau rohani. Kaitannya dengan ayat tersebut, roh memiliki hubungan yang erat dengan *hati*. Pengkajian tentang hakikat manusia menyimpulkan bahwa unsur roh memiliki nama lain hati. Dalam ayat tersebut kata hati merupakan terjemahan bahasa Arab kata *afidah*. Selain *afidah*, terdapat tiga kata lainnya yang digunakan dalam Alquran untuk mewakili konsep hati, yaitu: 1) *qalb/qulūb*, 2) *fu‘ad*, dan 3) *ṣadr/ṣudūr*. Dengan potensi berupa hati (perasaan), manusia memiliki kemampuan untuk merasakan keindahan dan ketidakindahan dari suatu hal (estetika). Dan dengan melibatkan kedua elemen berupa akal dan juga hati (perasaan), manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara yang baik dengan yang buruk (etika). Hal ini karena dalam hati (yang dalam konteks ini diartikan roh) adalah tempat bersemayamnya iman. Iman itu tidak bersemayam dalam jasmani, tidak juga dalam akal, karena tempat iman adanya dalam hati.

Dalam Islam proses memadupadankan ketiga potensi jasmani, akal, dan roh ini akan melahirkan *akhlak* atau dalam bahasa Indonesia dinamakan budi. Manusia yang memiliki budi atau *akhlak* tentunya akan melahirkan suatu kebudayaan. Jadi, budaya merupakan suatu produk yang dilahirkan oleh budi ataupun *akhlak* yang luhur sehingga manusia tersebut memiliki peradaban dalam tatanan kehidupan. Samovar dan Richard E (dalam Liliweri, 2002, hal. 9)

mengungkapkan bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai “Simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang dimiliki dan dipertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi”. Seiring berjalannya waktu, peradaban yang dimiliki manusia tercerminkan melalui berbagai macam karya yang dihasilkan seperti infrastruktur, literatur, teknologi, kesenian, dan lainnya. Salah satu contoh karya seni yang melibatkan teknologi dan literatur dalam proses penyajiannya ialah film.

Film merupakan produk dari sebuah peradaban manusia di era modern. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat ke satu (2014, hal. 1), film memiliki pengertian “Karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Pengertian film pada awalnya diambil dari jenis bahannya dan kini berubah menjadi hasil bentuknya (produk). Adi Pranajaya (dalam Hermawan, 2011, hal. 8-10) mengungkapkan bahwa istilah “film” berarti selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif yang akan di mainkan di bioskop. Seiring majunya teknologi, film kini diproduksi dari sebuah alat perekam suara dan gambar melalui sinyal elektromagnetik yang kemudian dikenal sebagai video. Kendati begitu, nama *film* tetap diadopsi hingga sekarang.

Kehadiran film sebagai bagian dari kehidupan manusia dimulai sejak pertengahan kedua abad 19. Dengan adanya fenomena ini masyarakat dunia berlomba-lomba memanfaatkan film sebagai sarana baru untuk menyajikan karya seni budaya, juga hiburan. Animo produksi film pun terjadi di Indonesia, diawali dengan lahirnya film dalam negeri seperti *Lutung Kasarung* yang disutradarai oleh L. Heuveldorp bersama G. Krugers dan film *Melatie van Java* yang disutradarai oleh Nelson Wong. Selain itu animo masyarakat Indonesia terlihat dari adanya bukti sejarah yang menunjukkan bahwa film pertama kali ditayangkan pada 5 Desember 1900, di Batavia (sekarang Jakarta) (Iskandar, 1987, hal. 9 dan 11).

Hingga saat ini kemunculan film di Indonesia sudah lebih dari satu abad. Indonesia aktif melahirkan film-film karya anak bangsa, di antaranya yang fenomenal yaitu: Lewat Djam Malam (1954) disutradarai oleh Usmar Ismail; 3 Dara (1957) yang disutradarai oleh Usmar Ismail; Si Doel Anak Betawi (1972) disutradarai oleh Sjumana Djaja, Badai Pasti Berlalu (1977) disutradarai oleh Teguh Karya; Gita Cinta dari SMA (1979) disutradarai oleh Arizal; Ibunda (1986) disutradarai oleh Teguh Karya; Tjoet Nja' Dhien (1988) disutradarai oleh Eros Djarot; Petualangan Sherina (2000) disutradarai oleh Riri Riza; Ada Apa dengan Cinta? (2002) disutradarai oleh Rudy Soedjarwo; Laskar Pelangi (2008) disutradarai oleh Riri Riza; Ayat-ayat Cinta (2008) disutradarai oleh Hanung Bramantyo; Habibi & Ainun (2012) disutradarai oleh Faozan Rizal; Di balik 98 (2015) disutradarai oleh Lukman Sardi; Guru Bangsa: Tjokroaminoto (2015) disutradarai oleh Garin Nugroho; Rudy Habibie (2016) disutradarai oleh Hanung Bramantyo; dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pada tahun 2017 industri perfilman Indonesia mengalami banyak perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat, baik dari aspek jumlah penonton maupun dari aspek genre yang kian beraneka ragam. Meskipun film Indonesia memiliki banyak pesaing dengan masuknya film-film dari luar negeri, namun film Indonesia memiliki tempatnya tersendiri di hati para pencinta film tanah air. Berikut ini 15 judul Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2017<sup>2</sup> yang dilansir dari website Film Indonesia (Tanpa nama, 2017).

**Tabel 1.1.**

15 Film Indonesia peringkat teratas dalam perolehan jumlah penonton pada tahun 2017 berdasarkan tahun edar film

No	Judul	Jumlah Penonton	Genre	Rating Film
1	Surga Yang Tak Dirindukan 2 <sup>3</sup>	1.636.981	<i>Drama</i>	<i>PG-13</i> <sup>4</sup>
2	<i>London Love Story 2</i>	851.605	<i>Drama, romance</i>	<i>PG-13</i>

<sup>2</sup> Terhitung bulan Januari-Maret 2017

<sup>3</sup> Tayang pertengahan Desember 2016-awal Januari 2017

<sup>4</sup> *Parental Guidance-13*: Tiga belas tahun keatas

3	<i>Promise</i>	655.805	<i>Short, horror, romance</i>	<i>PG-13</i>
4	<i>Security Ugal-ugalan</i>	563.871	<i>Comedy</i>	<i>PG-13</i>
5	<i>Dear Nathan</i>	526.411	<i>Drama</i>	<i>PG-13</i>
6	<i>From London to Bali</i>	301.032	<i>Drama, romance</i>	<i>PG-13</i>
7	<i>Iqro` : Petualangan Meraih Bintang</i>	286.471	<i>Drama</i>	<i>G<sup>5</sup></i>
8	<i>Silariang: Menggapai Keabadian Cinta</i>	181.083	<i>Drama, comedy, romance,</i>	<i>NC-17<sup>6</sup></i>
9	<i>Galih dan Ratna</i>	119.266	<i>Drama, romance</i>	<i>PG-13</i>
10	<i>Trinity, the Nekat Traveler</i>	113.832	<i>Drama, romance</i>	<i>PG-13</i>
11	<i>Generasi Kocak: 90-an vs Komika</i>	85.149	<i>Comedy</i>	<i>PG-13</i>
12	<i>Danur</i>	83.161	<i>Horror</i>	<i>PG-13</i>
13	<i>Bukaan 8</i>	80.533	<i>Drama, comedy</i>	<i>PG-13</i>
14	<i>Gunung Kawi</i>	74.458	<i>Horor, mistic</i>	<i>NC-17</i>
15	<i>Ayu Anak Titipan Surga</i>	66.521	<i>Drama, children</i>	<i>G</i>

**Sumber:** <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.WOrfNfmLTIW>

Berdasarkan data tersebut, 66,67% film yang memiliki penonton terbanyak pada tahun 2017 bergenre drama, disusul dengan film bergenre roman, komedi, horor, dan lain-lain. Adapun konsumen dari film yang tayang di layar lebar didominasi remaja dengan rentang usia 13 tahun keatas (*PG-13*) dengan persentase 73,33%. Film Indonesia yang tayang di layar lebar kini mengalami kering makna, dimana film-film yang muncul tersebut lebih mengutamakan nilai hiburan dibandingkan nilai edukasi. Lima dari sepuluh film bergenre drama merupakan film dengan genre drama-roman yang didalamnya menceritakan kisah cinta kasih sepasang muda-mudi dalam kehidupan. Perfilman Tanah Air mengalami kegersangan dengan keringnya makna yang disampaikan dalam film-film yang tayang.

<sup>5</sup> *General Audience*: Semua umur

<sup>6</sup> *No One and Under Admitted*: Tujuh belas tahun keatas

Idealnya film yang disajikan mengandung unsur pendidikan, budaya, budi pekerti, hiburan sehat, apresiasi estetika dan/atau mendorong rasa ingin tahu mengenai lingkungan, sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film pasal 33 butir ketiga (2014, hal. 10). Selain itu idealnya film dapat mencerminkan bagaimana identitas budaya dan kebesaran peradaban yang dimiliki bangsa Indonesia, karena film merupakan bagian dari produk peradaban. Menurut Poerwadarminta (dalam Nata, 2016, hal. 360-361) peradaban diartikan sebagai ‘kemajuan (kecerdasan), kebudayaan, lahir dan batin. Adapun peradaban, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *tamaddun* yang dekat dengan kata *ad-dīn* yaitu agama yang pada intinya berisi nilai-nilai ajaran tentang moral, akhlak mulia dan kesopanan yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu film sebagai produk kebudayaan semestinya dapat mengandung nilai-nilai ajaran tentang moral akhlak mulia, kesopanan serta mengandung unsur pendidikan budaya, budi pekerti, hiburan sehat yang harus diterapkan dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini maka nilai-nilai serta unsur-unsur yang terkandung dalam film sepatutnya bisa menjadi panutan bagi para penontonnya dan dapat mencerminkan bagaimana peradaban yang dimiliki oleh generasi atau bangsa tersebut.

Namun realitanya film yang sasaran konsumennya merupakan usia remaja awal yang *notabene* merupakan generasi muda (usia 13 tahun keatas) pada kenyataannya memiliki kekeringan dalam nilai moral akhlak mulia, kesopanan dan unsur pendidikan, budaya dan budi pekerti. Berdasarkan data diatas dapat terlihat bahwa film yang lebih banyak diminati para penonton justru yang menyajikan kisah yang didominasi cerita cinta kasih sepasang muda mudi. Adapun di luar tema tersebut, film yang diminati oleh penonton lainnya di Indonesia adalah film yang bergenre komedi dan horor yang disisipi adegan yang tidak cocok disaksikan oleh anak di bawah umur. Itulah realita yang terjadi di Indonesia, masyarakat lebih menyukai tema-tema cinta kasih, horor dan komedi sehingga rumah-rumah produksi pun mau tidak mau turut mengikuti tren dengan tema-tema tersebut agar film mereka terus diminati dan mendapatkan keuntungan yang berlimpah dalam dunia industrinya.

Kemunculan film-film pendidikan khususnya nilai pendidikan Islam dalam film-film yang tayang di Indonesia masih minim. Beberapa tahun ke belakang muncul beberapa film yang berani menyajikan film bergenre drama bernafaskan Islam seperti film *Ayat-ayat Cinta* (2008) disutradarai oleh Hanung Bramantyo; *Ketika Cinta Bertasbih* (2009) disutradarai oleh Chaerul Umam; *Tausiyah Cinta* (2015) disutradarai oleh Humar Hadi; *Ketika Mas Gagah Pergi* (2015) disutradarai oleh Firman Syah; *Pesantren Impian* (2016) disutradarai oleh Ifa Isfansyah; *Surga Yang Tak Dirindukan 2* (2016) disutradarai oleh Hanung Bramantyo, dan lain-lain. Kemunculan film-film tersebut sedikitnya memberikan kesegaran pada ranah perfilman Indonesia yang gersang akan nilai-nilai pendidikan Islam. Sayangnya, film-film tersebut belum mampu mengakomodir kebutuhan anak-anak yang sejatinya membutuhkan tontonan yang mengandung nilai pendidikan Islam yang kelak mampu dijadikan tuntunan bagi mereka. Hal ini karena *rating* yang dihadirkan dalam film bergenre drama bernafaskan Islam didominasi dengan *rating* film PG-13 sehingga anak-anak belum boleh menyaksikan tayangan tersebut meskipun dinikmati bersama keluarga.

Pada tanggal 26 Januari 2017 di bioskop Indonesia telah ditayangkan sebuah karya film yang dapat menjadi salah satu titik oasis di antara gersangnya ranah perfilman nasional. Film ini berjudul *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*<sup>7</sup> karya Iqbal Alfajri. Film yang diproduksi oleh Salman Film Academy ini memiliki genre drama bernafaskan Islam dan pendidikan. Selain itu, film *Iqro`* termasuk dalam film yang memiliki *rating G* (*general audience* atau semua usia). Film ini sejak awal penayangannya hingga bulan April 2017, sebagaimana dilansir dari [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id). (Tanpa nama, 2017) sudah ditonton oleh kurang-lebih 286.471 penonton dan menempati posisi ke-7 dari 15 film yang memiliki penonton terbanyak di tahun 2017.

Film *Iqro`* ini mengisahkan seorang gadis cerdas bernama Aqila yang bercita-cita menjadi seorang astronaut. Kecintaan Aqila terhadap dunia astronomi dikuatkan oleh kehadiran Opa Wibowo (Kakek Aqila) yang juga merupakan peneliti di Observatorium Boscha, Lembang. Suatu hari Aqila berdiskusi dengan teman sekelasnya yang bernama Reni mengenai kedudukan Pluto sebagai planet

<sup>7</sup> Judul film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*, selanjutnya akan disingkat dengan panggilan film *Iqro`*

atau bukan. Didasari diskusi tersebut, guru sekolahnya yang bernama Ibu Mona memerintahkan kepada para muridnya untuk mengerjakan tugas saat liburan sekolah. Karena Aqila meyakini Pluto bukan lagi planet berdasarkan informasi yang didapatkan dari *internet* dan ingin membuktikan kebenaran Pluto bukan planet kepada teman-temannya, maka Aqila memilih untuk mengambil tema tersebut sebagai tugas liburannya dan memilih menghabiskan waktu liburan di rumah Opa dan Oma yang bertempat di Lembang. Saat sudah tiba di Lembang, Aqila meminta pada Opanya untuk diberikan izin mengamati Pluto melalui teropong utama Boscha. Namun, Opanya memberikan sebuah syarat yaitu Aqila harus mampu membaca Alquran.

Film ini menjadi semakin menarik dengan adanya berbagai konflik, dimulai dari: munculnya beberapa teror yang meresahkan keluarga Opa Wibowo; penutupan Observatorium Boscha akibat lumpuhnya kegiatan pengamatan langit yang disebabkan oleh polusi cahaya sebagai dampak dari pembangunan hotel mewah yang jaraknya sangat dekat dengan Observatorium Boscha; hingga Opa Wibowo tidak dapat memenuhi janji kepada Aqila untuk menunjukkan Pluto melalui Observatorium Boscha akibat ditutup padahal Aqila sudah pandai membaca Alquran. Selain itu, balutan drama keluarga yang membumbui cerita membuat para penonton terhanyut dalam emosi yang disajikan dalam film *Iqro`*.

Secara garis besar, film *Iqro`* memberikan pesan bahwa Islam dan ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta tidak dapat dipisahkan. Bahkan sejatinya pengetahuan yang ada di alam semesta bersumber dari kitab suci umat Islam yaitu Alquran. Namun manusia terkadang lupa dengan ke-Maha Besar-an Allah *Subhānahu wa Ta'ālā* menciptakan alam semesta beserta isinya dan manusia merasa sombong memiliki pengetahuan dan ilmu yang sejatinya ilmu yang manusia miliki tidak lebih banyak dari satu tetes air di luasnya samudera. Oleh karena itu manusia semestinya selalu merendahkan hati dan mengembalikan pujian hanya kepada Sang Khalik. Film ini pun memberikan banyak pesan nilai-nilai pendidikan Islam lainnya seperti ajaran tauhid, aplikasi ibadah, serta berbagai contoh akhlak mulia seperti sabar, syukur, tawakal, tolong-menolong, saling sayang menyayangi, rendah hati, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Sejatinya penelitian ini dirasa penting mengingat film kini memiliki posisi strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia, khususnya bagi anak-anak yang merupakan tunas bangsa. Noor Achmad (dalam El-Shirazy, 2016, hal. xxvii) menuturkan bahwa “Masa depan dan warna sebuah bangsa atau negara, sangat ditentukan oleh menu pendidikan yang dihidangkan kepada generasi penerusnya”. Hemat peneliti, pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya terbatas dengan pendidikan yang sifatnya formal, namun lebih dari itu mencakup segala elemen yang bisa mengantarkan pengetahuan (*transfer of knowledge*), mengantarkan nilai (*transfer of value*) dan mengantarkan suatu budaya (*transfer of culture*) kepada manusia (Syahidin, 2009, hal. 2).

Selain itu, Plato (dalam Tafsir, 2012, hal. 10-11) memiliki pemikiran bahwa pada dasarnya jiwa manusia memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu dan rasio. Dalam oprasinya, Plato mengilustrasikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta. Oleh karena itu program pendidikan haruslah membantu rasio dalam mengendalikan kereta tersebut. Dalam hal ini pendidikan menggunakan media film dapat menjadi alat bantu untuk mengendalikan elemen dasar yang dimiliki oleh manusia. Karena di zaman sekarang, film sudah lebih mudah didapatkan oleh berbagai kalangan dibandingkan mendapatkan pendidikan secara formal, tergantung pada kondisi, ekonomi, sosial, budaya, dan faktor lainnya. Film juga kini menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai Islam karena ketika menonton film maka orang tersebut, disadari atau tidak ia sudah terpropaganda oleh pesan-pesan yang ada di dalam film tersebut. Hal ini terjadi karena penonton selama menonton film dengan durasi waktu lebih dari satu jam terfokus pada alur cerita yang disajikan dan juga terhanyut emosinya.

Film adalah media masal yang strategis dan juga potensial jika digunakan menjadi media pendidikan nilai dan siar Islam. Meskipun masyarakat dihadapkan pada realita bahwa film memiliki sisi negatif dan positif, tetapi jika para sutradara, penulis naskah, dan para *cast* muslim menyadari dan memahami pedoman hidup berupa Alquran dan Sunah serta ditunjang dengan keterampilan sinematografi

yang mapan maka *in syā Allāh* suatu hari akan lahir karya film yang benar-benar didedikasikan untuk dakwah *fi sabīli Allāh*.

Penelitian mengenai analisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam film sebelumnya sudah pernah dilakukan, di antaranya oleh: Anang Ikhwanto dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Ayat-Ayat Cinta Karya Hanung Bramantyo (2009); Dini Fauziah dari Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Karya Seni Kontemporer (*Analysis Content* Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo) (2011); Yeniati dari IAIG dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serial Film Kartun Upin dan Ipin (2011); Nur Hadini Fitriana dari UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Hafalan Sholat Delisa Karya Sony Gaokasak (2013); dan Ahmad Fatoni dari Universitas Muhamadiyah Surakarta dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Serdadu Kumbang (2014).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang Karya Iqbal Alfajri”. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang pernah dilakukan, sebagaimana yang dikatakan oleh sutradara film Iqro`, Iqbal Alfajri ketika ditemui pada hari Selasa, 4 April 2017 di Studio Salman TV, Komplek Masjid Salman Institut Teknologi Bandung. Maka dari itu skripsi ini terbukti keorisinalitasannya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti perlu untuk merumuskan apa yang menjadi permasalahan dengan membuat *statement of problem* (pernyataan masalah). Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam disajikan dalam film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang karya Iqbal Alfajri?

Pokok masalah tersebut dapat dijabarkan secara rinci sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pembuatan film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang karya Iqbal Alfajri?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang disajikan dalam film Iqro` : Petualangan Meraih Bintang karya Iqbal Alfajri?

3. Bagaimana cara film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang disajikan dalam film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri. Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

1. Terdeskripsikan latar belakang pembuatan film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri.
2. Terdeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang disajikan dalam film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri.
3. Terdeskripsikan cara film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* karya Iqbal Alfajri menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dilihat dari dua sisi:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap bidang keilmuan khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam karya film.

2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan kemanfaatan untuk berbagai pihak terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan industri film, yaitu:

- a. *Sivitas akademik* Universitas Pendidikan Indonesia (UPI): hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi para calon guru Pendidikan Agama Islam tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film.
- b. Mahasiswa Prodi Ilmu Pendidikan Agama Islam: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya pada penelitian berikutnya yang sejenis.

- c. Sutradara: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi agar dapat mengarahkan para pemain dan pembuat naskah skenario untuk menghasilkan film yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam.
- d. Produser: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi agar dapat memproduksi film yang dapat menjadi penerang bagi masyarakat dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam, disamping menjadikan film sebagai produk industri.
- e. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo): hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tinjauan bagi pemerintah untuk lebih tegas dalam menegakkan regulasi serta dapat memberikan motivasi bagi sineas untuk lebih produktif dalam menghasilkan film yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya film yang ditujukan bagi generasi muda.
- f. Penikmat Film: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi agar dapat memilah tontonan sesuai genre usia dan menonton film yang bisa menjadi tuntunan dan inspirasi dalam kehidupan.
- g. Pendakwah: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para pendakwah menjadikan film sebagai media dalam siar Islam dan dapat menjadi motivasi bagi pendakwah untuk bekerjasama dengan para sineas untuk menghasilkan film yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai pendidikan Islam.

## **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti membuat struktur organisasi untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui isi dari skripsi ini. Dengan demikian penelitian ini dibagi kedalam beberapa BAB yang mengandung sub-BAB masing-masing sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II KAJIAN PUSTAKA** terdiri dari beberapa sub pembahasan yaitu: *Pertama*, tinjauan tentang nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi: pengertian nilai pendidikan Islam, landasan nilai pendidikan Islam, tujuan nilai pendidikan Islam, prinsip nilai pendidikan Islam, klasifikasi nilai pendidikan Islam, serta metode pendidikan Islam; *Kedua*, tinjauan tentang film, meliputi: pengertian film, klasifikasi film, dan unsur-unsur film; *Ketiga*, tinjauan tentang film sebagai media pendidikan dan dakwah Islam; dan *Keempat*, tinjauan tentang penggunaan saintek (sains dan teknologi) dalam Pendidikan Islam.

**BAB III METODE PENELITIAN** berisi penjabaran yang rinci mengenai desain penelitian yang terdiri dari: pendekatan penelitian dan metode penelitian; partisipan dan tempat penelitian; definisi operasional; pengumpulan data; serta analisis data.

**BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN** terdiri dari beberapa sub pembahasan, meliputi: *Pertama*, gambaran umum film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*, berupa sinopsis film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*, dan para pendukung film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*; *Kedua*, temuan dan pembahasan, berupa penjabaran temuan, pengembangan dan analisis dari temuan yang didapatkan oleh peneliti mengenai latar belakang pembuatan film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang*, dan cara film *Iqro` : Petualangan Meraih Bintang* menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam.

**BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI** merupakan bab penutup yang berisikan simpulan dari hasil penelitian dan simpulan dari jawaban terhadap pokok atau rumusan masalah. Selain itu peneliti memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut.